

PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019)

Silfieana Yasinta ¹⁾
Joko Pramono ²⁾
Rina Sari Qurniawati ³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan membandingkan manajemen laba setelah penerapan IFRS di Indonesia. Hipotesis penelitian ini apakah pengadopsian IFRS mampu mengurangi praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS. Manajemen laba dalam penelitian ini adalah nilai *discretionary accrual* serta variabel kontrol *size*, *leverage*, dan *return on equity* (ROE).

Penelitian menggunakan data perusahaan manufaktur di LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sebanyak 15 perusahaan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan secara signifikan IFRS berpengaruh terhadap penurunan praktik manajemen laba dilihat dari nilai akrual diskresinya. Adopsi IFRS juga berpengaruh terhadap manajemen laba dibuktikan hasil uji t parsial dengan nilai t hitung = 2.207 > t tabel = 2.017 berarti hipotesis diterima. Uji koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel adopsi IFRS mengurangi manajemen laba sebesar 3.1% dengan pengaruh masih relatif kecil, namun secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan pengadopsian IFRS mampu menurunkan praktik manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, *IFRS*, *Discretionary Accrual*, *Size*, *Leverage*, *ROE*

¹⁾ Mahasiswa S1 Akuntansi STIE AMA Salatiga

^{2) 3)} Dosen STIE AMA Salatiga

Pendahuluan

Fischer dan Rosenzwing (dalam Elias, 2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan manajer divisi perusahaan dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan pendapatan yang dilaporkan saat ini tanpa adanya kesesuaian peningkatan atau penurunan dalam keuntungan ekonomi jangka panjang perusahaan tersebut. Manajemen laba digambarkan sebagai *white lies* karena manajemen melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk kepentingan perusahaan sendiri dan kepentingan *shareholders*.

Standar akuntansi merupakan kerangka prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keselarasan penyajian pelaporan keuangan. Standar akuntansi sebagai pedoman untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. GAAP merupakan standar dan aturan yang diikuti akuntan dalam melakukan pencatatan, meringkas dan penyusunan laporan keuangan. Tujuan GAAP untuk memastikan laporan keuangan konsisten dan transparan dengan perusahaan yang lain. Tidak ada standar *universal GAAP (standar internasional)* dan spesifikasi GAAP bervariasi dari satu lokasi geografis atau industri yang lain. Kini, banyak Negara di dunia yang telah beralih dari US GAAP ke standar akuntansi keuangan internasional atau yang lebih umumnya disebut (*International Financial Reporting Standard*) IFRS.

Penelitian Wang dan Campbell (2012) menyatakan adopsi IFRS mengurangi terjadinya manajemen laba akan tetapi bukti ini belum cukup kuat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Lin dan Paananen (2006) melakukan penelitian perubahan pola aktivitas manajemen laba dan memberikan pernyataan bahwa IASB tidak efektif dalam mengurangi tingkat manajemen laba secara keseluruhan. Callao dan Jarne (2010) membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang telah listing di beberapa pasar saham di Eropa sesaat setelah mengadopsi IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik.

Rudra dan Bhattacharjee (2012) meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS. Sedangkan di Indonesia, penelitian Widhiastuti (2011) menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS. Selain itu, penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba telah dilakukan oleh Santy dkk (2012) terhadap sektor perbankan yang menghasilkan kesimpulan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menghitung (*Discretionary Accruals*) atau dengan kebijakan akrual

yang muncul karena adanya kebijakan manajemen. Penghitungan *discretionary accruals* ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *aggregate accrual* modifikasi Jones (Rudra, 2012). Selain penerapan IFRS, juga ada beberapa faktor lain yang harus dikendalikan dalam penghitungan manajemen laba seperti *financial leverage*, *market to book value*, *institutional investors* dan ukuran perusahaan (Rudra, 2012).

Belum adanya keselarasan penelitian antara peneliti satu dengan yang lain, inilah yang membuat peneliti dengan berbagai pertimbangan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pengadopsian *International financial reporting standards* terhadap manajemen laba, dengan pengukuran akrual diskresi sebagai karakteristik primernya. Peneliti memilih perusahaan LQ-45 karena saham-saham LQ-45 merupakan saham-saham yang paling banyak diminati oleh investor di pasar modal Indonesia, memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, juga sebagai patokan naik atau turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Adapun Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Ayem (2018) tentang Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan perusahaan dan periode penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, pengklasifikasian manajemen laba, dan pengukuran manajemen laba. Penggunaan perusahaan LQ 45 sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, serta belum cukup kuatnya bukti pada penelitian terdahulu khususnya mengenai pengaruh pengadopsian IFRS terhadap perilaku manajemen laba, penelitian ini akan menguji pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap manajemen laba Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kontribusi pada pengembangan teori, terutama berkaitan dengan manajemen laba dalam perspektif teori agensi. membuktikan peran standar IFRS dalam penggunaan standar akuntansi yang baik akan meminimalisasi praktik manajemen laba dan secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Landasan Teori

a. Teori Agency

Teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu atau lebih *principal* (investor/pemilik) dan *agent* (manajemen). Hubungan keagenan ini dilakukan dengan adanya pelaksanaan hubungan kontraktual dimana *principal* mendelegasikan keputusan-keputusan yang akan di otorisasi oleh *agent* itu sendiri. Dilakukannya kontraktual antara *agent* dan *principal* dimaksudkan agar dapat menyelaraskan kepentingan diantara keduanya

dan menghindari terjadinya benturan kepentingan seperti perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan informasi yang diterima oleh *agent* (Jensen dan Meckling, 1976).

Timbulnya keinginan dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori *agency*, dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para *principal* atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen. Lebih banyaknya informasi yang diterima oleh manajemen menciptakan peluang bagi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan guna memperkaya atau memakmurkan diri sendiri (Palestin, 2008).

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa ada dua tipe asimetri informasi yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Adverse Selection* dimana satu pihak lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan dengan yang lainnya terkait dengan kegiatan dan bagaimana prospek perusahaan ke depannya. Sedangkan *Moral Hazard* merupakan informasi mengenai suatu tindakan-tindakan penyelesaian transaksi hanya dapat diamati dan diketahui oleh satu pihak dikarenakan adanya pemisahan tugas yang juga merupakan salah satu pengendalian dalam sebuah perusahaan.

b. Manajemen Laba

Watts dan Zimmerman dalam Permatasari (2014), memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer dan atau pembuat laporan keuangan. Salah satu teorinya adalah manajemen laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Laba berkualitas jika laba/rugi tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk memprediksikan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Fanani, 2009).

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai sasaran secara objektif. Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai perilaku oportunistik dan sebagai *efficient contracting*. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik dilakukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*.

Manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)* dapat dipahami sebagai cara untuk memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga. Ada beberapa

motivasi yang dapat mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi manajer dalam manajemen laba, yaitu alasan bonus (*bonus scheme*), kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi politik (*political motivation*), motivasi pajak (*taxation motivation*), pergantian *Chief Executive Officer* (CEO), dan *Initial Public Offering* (IPO).

c. Asimetri Informasi

Suartana (2010:183) memaparkan praktik manajemen laba didasarkan pada pemikiran karena adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan atau antara kantor pusat dan kantor cabang atau adanya informasi asimetri memengaruhi penggunaan sistem akuntansi. Manajer perusahaan merupakan pihak internal perusahaan yang jelas lebih banyak memiliki dan lebih cepat mengetahui informasi yang valid dibandingkan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor.

Hal ini disebabkan pihak eksternal tidak mungkin mengawasi tindakan manajer setiap saat. Perbedaan jumlah dan validitas informasi yang dimiliki pihak satu dengan pihak yang lain ini yang dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Kondisi tersebut memberi peluang kepada manajer perusahaan untuk menggunakan informasi yang diketahuinya dalam rangka mengatur atau merekayasa laba yang dilaporkan, baik dalam upaya memaksimalkan kemakmuran maupun dalam upaya menyampaikan sinyal mengenai prospek perusahaan kepada investor dan kreditor.

Asimetri informasi antara manajemen dengan pihak lain tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) untuk memberikan sinyal yang diharapkan kepada pihak lain tetapi tidak sesuai dengan kenyataan mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

d. Perspektif Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008:23-24) mengemukakan tiga perspektif tentang manajemen laba yaitu (1) Perspektif Dasar, (2) Perspektif Informasi, dan (3) Perspektif Oportunistik

e. Motivasi Manajemen Laba

Subramanyam dan John (2013:132) menyatakan bahwa, banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba dengan beberapa motivasi yaitu motivasi perjanjian, motivasi harga saham dan motivasi regulasi.

Healy dan Wahlen (1998) dalam Handayani (2014) membagi motivasi manajemen laba menjadi tiga, yaitu : *Capital Market Motivation*,

Contracting Motivation, dan CEO (Chief Executive Officer). Healy dan Wahlen (1998) menganggap pergantian CEO akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

f. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008:63-64) memaparkan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1990), yakni

1) Bonus Plan Hypothesis

Bonus plan hypothesis yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi (Permatasari, 2014)

2) Debt (Equity) Hypothesis

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa manajer cenderung untuk selalu mengatur dan mengelola jumlah laba untuk menunda pembayaran hutang ke tahun berikutnya karena ingin menggunakan dana tersebut untuk keperluan lain.

3) Political Cost Hypothesis

Political cost hypothesis menyatakan bahwa manajer cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya untuk menghindari beban yang tinggi akibat regulasi pemerintah.

g. Pola-pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:405) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1) Taking a Bath

Terjadinya *taking a bath* pada periode *stress* atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2) Income Minimization (Menurunkan Laba)

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

3) Income Maximization (Menaikkan Laba)

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang

didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4) *Income Smoothing (Perataan Laba)*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

h. Mekanisme Manajemen Laba

Subramanyam dan John (2013:133) menjelaskan dua metode utama manajemen laba yaitu (1) pemindahan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban dan manajemen laba dan (2) melalui klasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi.

i. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

IFRS merupakan standar akuntansi yang muncul karena adanya tuntutan globalisasi yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk beroperasi lintas negara. Perusahaan-perusahaan multinasional membutuhkan suatu standar akuntansi internasional yang dapat berlaku di seluruh negara. IFRS memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosure* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu (Cahyati, 2010). Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2002), tingkat konvergensi IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat yaitu *Full Adoption*, *Adopted*, *Piecemeal*, *Referenced* dan *Not Adopted at all*.

j. Konvergensi IFRS

Baskerville dalam Utami, dkk (2012) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Menurut Martani, dkk. (2012), IFRS memiliki tiga ciri utama, diantaranya *principles-based*, nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan (*disclosure*) yaitu *Principles-Based*, Konsep Penggunaan Nilai Wajar (*Fair Value*) dan Pengungkapan (*disclosure*)

Perubahan PSAK dari yang berbasis aturan (*rule based*) menjadi berbasis prinsip (*principle based*) menimbulkan beberapa perbedaan mendasar

pada perlakuan akuntansi. Menurut *Securities and Exchange Commission* — SEC (2003), karakteristik utama dari standar berbasis aturan adalah adanya batasan yang jelas (*bright lines*) yang mengarah pada petunjuk pelaksanaan penyusunan laporan keuangan yang sangat rinci. *Bright lines* dalam hal ini dapat berupa batasan kuantitatif yang harus dipenuhi sebagai syarat terpenuhinya suatu aturan.

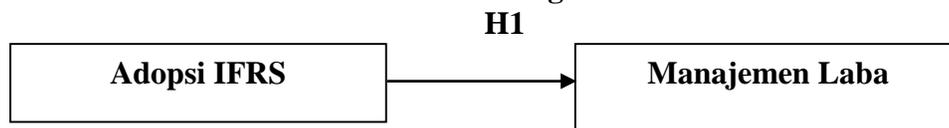
Adopsi IFRS menyebabkan PSAK menjadi lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*). Keunggulan dari akuntansi yang menggunakan nilai wajar bahwa suatu pengukuran dilakukan berdasarkan kondisi ekonomi saat itu sehingga menjadi lebih relevan. Namun, kelemahannya adalah sulitnya menentukan nilai wajar pada aset atau liabilitas yang tidak aktif diperdagangkan.

Hal ini mengakibatkan suatu aset maupun liabilitas ditentukan nilai wajarnya melalui estimasi atau asumsi pihak penilai (*appraisal*) yang bersifat subjektif. Subjektivitas dalam melakukan penilaian menyebabkan dampak yang berbeda dalam laba rugi dan lebih besarnya volatilitas laba. Hal ini dikarenakan suatu penilaian tidak didasarkan pada ketentuan pasti sehingga memungkinkan manajemen laba yang lebih besar. Oleh sebab itu, lebih luasnya penggunaan nilai wajar setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK diduga dapat menimbulkan perbedaan kualitas laba dibandingkan dengan sebelum adopsi IFRS.

Kerangka Pemikiran

Negara maju maupun berkembang di kawasan Eropa, Asia, Afrika dan lainnya. Pendekatan *principled based* yang diusung oleh Standar IFRS dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dengan cara mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan kemampuan (ROE), dan rasio liabilitas dan *asset*, sehingga perlu dimasukkan sebagai variabel kontrol Li (2009) dalam Krismiaji dkk (2013). Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian yang akan dilakukan dijelaskan dalam gambar berikut ini:

GAMBAR 2.1 Kerangka Pemikiran



H1 = Terdapat pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan karakteristik bersifat replikasi, sehingga hasil uji hipotesis harus didukung oleh penelitian sebelumnya, yang diulang dengan kondisi lain yang kurang lebih sama. Satuan pengamatan penelitian ini adalah 45 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 (www.idx.co.id) dan satuan analisis perusahaan sebanyak 15 perusahaan dengan kriteria (1) Berada di TOP 95% LQ-45 selama periode 2017-2019 berturut-urut (2) Termasuk kedalam perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 selama periode 2017-2019 berturut-urut. (3) Merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kebutuhan primer (keuangan, pangan, dan papan) yaitu perusahaan keuangan, industrial barang konsumsi dan bidang kontruksi bangunan serta (4) Perusahaan sudah mengadopsi PSAK IFRS sejak tahun 2012.

A. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1. Definisi Konsep

Definisi konsep dimaksud untuk membatasi pengertian dari judul skripsi. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul. Adapun variabel-variabelnya adalah sebagai berikut :

a. *Adopsi International Financial Reporting Standards (IFRS)*

IFRS merupakan standar akuntansi yang muncul karena adanya tuntutan globalisasi yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk beroperasi lintas negara. Perusahaan-perusahaan multinasional membutuhkan suatu standar akuntansi internasional yang dapat berlaku di seluruh negara. IFRS memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosure* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu (Cahyati, 2010).

b. *Manajemen Laba*

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang (Subramanyam dan John, 2013).

2. Definisi Operasional

a. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah penerapan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Dalam menganalisis pengaruh penerapan IFRS terhadap manajemen laba menggunakan variabel *dummy* dimana bagi perusahaan yang menerapkan adopsi secara penuh IFRS diberi nilai 1 dan yang belum IFRS diberi nilai 0.

b. Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *modified Jones model* untuk menghitung *discretionary accruals*. Model tersebut memisahkan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals* dan mengurangi asumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Berdasarkan perspektif *manajerial*, akrual menunjukkan instrumen-instrumen adanya manajemen laba. Perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan akrual. Total akrual sebuah perusahaan dapat dipisahkan menjadi *nondiscretionary accruals* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer (Dechow et al, 1995). Selengkapnya perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut (Dechow et al, 1995):

$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$ Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut (Dechow et al, 1995):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus (Dechow et al, 1995):

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta AR_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut (Dechow et al, 1995):

Dait	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
NDAit	= <i>Nondiscretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
Tait	= Total akrual perusahaan i pada periode ke t
Nit	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
CFOit	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode ke t
Ait-1	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
Δrev_t	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPEt	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
$\Delta rect$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
E	= <i>Error</i>

c. Variabel Kontrol

Dimana rasio untuk mengukur variabel kontrol (*size*, *leverage* dan ROE) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma natural (LN) dari total *asset* perusahaan pada akhir tahun. Menurut Hsu dan Koh (2005) dalam Kurniawati (2015) ukuran perusahaan diformulasikan dalam persamaan berikut.

$$SIZE_{it} = Ln.Total Aset_{it}$$

Keterangan :

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t

$Ln.Total Aset_{it}$ = Logaritma natural total aset perusahaan i pada tahun t

2. *Leverage*

Variabel *leverage* menggunakan rasio *Debt to Asset*, yaitu perbandingan total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (watts dan Zaimmerman 1986, dalam Kurniawati 2014). Secara sistematis *leverage* dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Lev_{it} = \frac{D_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

Lev_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t

D_{it} = Total hutang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t

3. *Return on Equity (ROE)*

Variabel ROE diperoleh dari rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) diskala dengan total ekuitas (Chen *at all.* 2000). Secara sistematis ROE dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$ROE_{it} = \frac{EBIT_{it}}{TE_{it}}$$

Keterangan :

ROE_{it} = ROE perusahaan i pada tahun t

$EBIT_{it}$ = Total hutang perusahaan i pada tahun t

TE_{it} = Total ekuitas perusahaan i pada tahun t

d. Analisa Regresi

Untuk menguji pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba digunakan pengukuran relevansi dengan nilai prediksi (*predictive value*).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hribar dan Collins dalam Krismiaji dkk. (2013), estimasi total akrual adalah laba bersih

sebelum elemen luar biasa dikurangi arus kas operasi tahunan. *Discretionary accrual* untuk tahun t adalah nilai residu absolut dari persamaan (1). Nilai absolut akrual diskresi (ABSDA), yang digunakan sebagai proksi manajemen laba. Pengujian persamaan regresi ini menggunakan variabel kontrol berupa *size*, *leverage*, dan ROE. Pengujian hipotesis dilakukan peneliti untuk menguji pengaruh IFRS (x) terhadap ABSDA (y) dengan menguji sign dan signifikansi koefisien IFRS dalam model regresi berikut:

$$ABSDA = \beta_0 + \beta_1 IFRS + \beta_2 Size + \beta_3 Lev + \beta_4 ROE + \varepsilon$$

Keterangan :

ABSDA = Manajemen laba diproksikan akrual diskresi

IFRS = Variabel *dummy*, bernilai 0 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan bernilai 1 untuk periode setelah adopsi IFRS

Size = Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan

Lev = Variabel Kontrol yaitu *leverage* atau rasio antara jumlah liabilitas dan jumlah aset perusahaan

ROE = Variabel kontrol yaitu *return on equity* atau rasio antara pendapatan bersih dan ekuitas saham

E = *Error term*

B. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan auditan murni maupun yang sudah diolah yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) yang menggunakan penggunaan data *time series* (runtun waktu) dan *cross-section* (data silang) yang disebut dengan data *plode*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan statistik deskriptif dalam pengujian hipotesis. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik yang terdiri dari uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Berganda serta pengujian hipotesis (uji t dan koefisien determinasi).

Analisis dan Hasil Penelitian

Dari data-data sekunder tersebut, diperoleh dua hal yang menjadi pokok perhatian penelitian yaitu *discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba (ABSDA), *variabel dummy* untuk mengukur IFRS dan *size*, *lev* dan ROE sebagai variabel kontrol.

1. Manajemen Laba

Formulasi untuk mengukur manajemen laba dalam penelitian ini adalah nilai absolut akrual diskresi perusahaan (ABSDA). Nilai manajemen laba dalam penelitian ini berasal dari total akrual perusahaan dibagi total aktiva

perusahaan dikurangi nilai *non discretionarry accrual*. maka diperoleh hasil dari nilai akrual diskresi (ABSDA) pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Akrual diskresi Manajemen laba 2017-2019

No	Nama Perusahaan	Kode	ABSDA		
			Tahun		
			2017	2018	2019
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO	-0,08	-0,07	0,10
2	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	0,02	0,03	-0,01
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	-0,01	-0,03	0,01
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	-0,03	-0,15	0,04
5	Barito Pacific Tbk.	B RTP	-0,09	-0,10	0,21
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	-0,04	-0,01	0,30
7	Indofood CPB Sukses Makmur Tbk.	ICPB	-0,08	-0,01	0,13
8	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	-0,05	-0,05	0,23
9	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR	-0,04	0,00	-0,02
10	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	0,10	-0,56	1,15
11	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	-0,10	-0,12	0,29
12	PP (Persero) Tbk.	PTPP	0,03	-0,02	0,10
13	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL	0,05	0,03	0,39
14	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	-0,05	0,02	0,31
15	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIK A	-0,03	-0,02	0,07

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

2. Variabel Kontrol

Rasio untuk mengukur variabel kontrol *size*, *leverage* dan ROE dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Size*

Size atau ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva / besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Nilai dari *Size* dalam penelitian ini berasal dari Log N dari total *asset* diperoleh hasil dari *size* pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Size Tahun 2017-2019

No	Nama Perusahaan	Kode	SIZE		
			Tahun		
			2017	2018	2019
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO	22,64	22,68	22,70
2	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	27,34	27,44	27,55
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	27,75	27,89	27,98
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	27,29	27,42	27,46
5	Barito Pacific Tbk.	B RTP	22,02	22,68	22,69
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	23,92	24,04	24,10
7	Indofood CPB Sukses Makmur Tbk.	ICPB	24,18	24,26	24,38
8	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	25,20	25,29	25,29
9	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR	32,00	32,04	25,33
10	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	30,44	30,53	30,64
11	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	29,47	29,70	29,63

12	PP (Persero) Tbk.	PTPP	31,36	31,59	31,71
13	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL	27,81	27,94	28,08
14	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	23,66	23,69	23,75
15	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	31,45	31,71	31,76

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

b. *Leverage*

Nilai dari *Debt on Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini berasal dari total hutang bagi total ekuitas diperoleh hasil dari *Debt to on Equity Ratio* pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3
***Leverage* tahun 2017-2019**

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>LEVERAGE</i>		
			Tahun		
			2017	2018	2019
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO	0,40	0,39	0,45
2	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	0,82	0,81	0,81
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	0,83	0,86	0,84
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	0,82	0,83	0,81
5	Barito Pacific Tbk.	BRTP	0,45	0,38	0,62
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	0,36	0,30	0,28
7	Indofood CPB Sukses Makmur Tbk.	ICPB	0,36	0,34	0,31
8	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	0,47	0,48	0,44
9	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR	0,77	0,75	0,77
10	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	0,16	0,16	0,18
11	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	0,49	0,60	0,56
12	PP (Persero) Tbk.	PTPP	0,66	0,69	0,71
13	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL	0,63	0,62	0,62
14	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	0,73	0,61	0,74
15	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	0,68	0,71	0,69

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

c. *Return on Equity* (ROE)

Nilai dari *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian ini berasal dari laba bersih setelah pajak dibagi modal sendiri. Dengan perhitungan diperoleh hasil dari *Return on Equity* pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
***Return on Equity* (ROE) tahun 2017-2019**

No	Nama Perusahaan	Kode	ROE		
			Tahun		
			2017	2018	2019
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO	0,67	0,64	0,81
2	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	4,68	4,40	4,25
3	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	5,61	6,00	5,67
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	5,79	6,08	5,51
5	Barito Pacific Tbk.	BRTP	8,06	1,00	1,61
6	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	0,56	0,43	0,39
7	Indofood CPB Sukses Makmur Tbk.	ICPB	0,56	0,51	0,45
8	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	0,88	0,93	0,77

9	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR	3,31	3,08	3,30
10	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	0,20	0,19	0,21
11	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS	0,97	1,48	1,28
12	PP (Persero) Tbk.	PTPP	1,93	2,22	2,41
13	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL	1,70	1,64	1,63
14	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	2,65	1,58	2,91
15	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	2,12	2,44	2,23

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

A. Analisis Data

1. Metode Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dideskripsikan data masing-masing variabel dari tahun 2017-2019 yang telah diolah yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel:

Tabel 4.5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDA	45	-,56	1,15	,0409	,22550
SIZE	45	22,02	32,04	27,0773	3,20770
LEV	45	,16	,86	,5776	,20659
ROE	45	,19	8,06	2,3498	2,00787
IFRS	45	1,00	1,00	1,0000	,00000
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

2. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali,2009).

Tabel 4.6
Hasil SPSS Uji Statistik *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,19085237
Most Extreme Differences	Absolute	,138
	Positive	,138
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,632
Asymp. Sig. (2-tailed)		,819

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari tabel 4.6 hasil pengujian normalitas terhadap data residual setelah mengeluarkan data *outlier* menunjukkan bahwa nilai residual sudah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pengujian *Kolmogorov Smirnov* tersebut sebesar 0.632 yang lebih besar dari 0.05.

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2009). Uji Multikolinieritas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil SPSS Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	-.048	.294		-.164	.871			
SIZE	.006	.012	.087	.531	.598	.875	1,143	
LEV	-.067	.267	-.061	-.251	.803	.392	2,550	
ROE	-.016	.026	-.142	-.607	.547	.427	2,345	

a. Dependent Variable: ABSDA

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
SIZE	0.875	1.143	Tidak terjadi multikolonieritas
LEV	0.392	2.550	Tidak terjadi multikolonieritas
ROE	0.427	2.345	Tidak terjadi multikolonieritas

Pada tabel 4.8 hasil uji multikolonieritas, semua nilai *tolerance* berada diatas 0,10 atau > 0,10 dan semua nilai VIF berada dibawah angka 10 atau < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya multikolonieritas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t — 1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berturutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut ini merupakan hasil dari uji *Durbin-Watson* (DW test):

Tabel 4.9
Hasil SPSS uji *Durbin-Watson* (DW test)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,206 ^a	,042	-,030	,23068	1,998

a. Predictors: (Constant), ROE, SIZE, LEV

b. Dependent Variable: ABSDA

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 4.10
Hasil Uji Durbin-Watson (DW test)

Variabel	D	DI	Du	Keterangan
ABSDA	1.998	1.4754	1.5660	Tidak terjadi autokorelasi

Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa uji *Durbin-Watson* $dl < d$ dan $du < d$ yaitu $1.4754 < 1.998$ dan $1.5660 < 1.998$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada tabel 4.12 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Hasil SPSS Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,969	3,649		,540	,597
SIZE	-,321	1,147	-,072	-,280	,783
LEV	,148	1,025	,145	,144	,887
ROE	-,128	,505	-,255	-,254	,803

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Tabel 4.12
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	T	Sig	Keterangan
SIZE	-1.268	0.783	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEVERAGE	0.999	0.887	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	-0.819	0.803	Tidak terjadi heteroskedastisitas

3. Analisis Regresi Berganda

Hasil estimasi dari linear berganda dapat dilihat di tabel 4.10 dibawah ini

Tabel 4.13

Hasil Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,048	,294		-,164	,871
SIZE	,006	,012	,087	,531	,598
LEV	-,067	,267	-,061	-1,251	,003
ROE	-,016	,026	-,142	2,207	-,047

a. Dependent Variable: ABSDA

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.13 dapat dihasilkan persamaan regresi linear sebagai berikut :

$$Y = -0,048 + 1 \text{ IFRS} + 0,006 \text{ SIZE} - 0,067 \text{ LEV} - 0,016 \text{ ROE} + e$$

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keandalan koefisien regresi dan bertujuan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh dari variabel independen yaitu manajemen laba terhadap konvergensi IFRS.

a. Uji t

Uji t berfungsi untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya.

1) Uji hipotesis Adopsi IFRS (X) terhadap Manajemen Laba (Y)

Berdasarkan perhitungan nilai uji t yang terdapat pada tabel 4.10, variabel IFRS yang diprosikan oleh ROE mempunyai tingkat signifikan sebesar -0.047. apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05 maka tingkat signifikan IFRS lebih kecil. Hal ini juga dapat kita lihat dari nilai t hitung sebesar 2.207 sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5%/2 dan df ($n-k-1=45-1-1=43$) adalah sebesar 2.017. untuk membuat keputusan apakah menerima atau menolak t hitung tersebut dapat dilihat pada gambar kurva sebagai berikut :

Karena nilai t hitung $2.207 > t$ tabel 2.017 dengan nilai signifikan -0.047 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 maka kesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak, atau dengan kata lain hipotesis diterima. Hal ini berarti Terdapat Pengaruh Signifikan Adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di BEI periode 2017-2019.

5. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi ditentukan dengan *Ajusted R Square*. Berikut ini

adalah hasil perhitungan nilai koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil SPSS Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,198 ^a	,039	,031	,22899

a. Predictors: (Constant), ROE, SIZE, LEV

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11, menunjukkan nilai adjusted R square adalah 0,031. Hasil ini menunjukkan bahwa 3,1% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel adopsi IFRS dengan variabel kontrol *size*, *leverage*, ROE sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

6. Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap manajemen laba yang dalam hal ini menunjukkan nilai t hitung $2.207 > t$ tabel 2.017 dengan nilai signifikan -0.047 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05 yang mengindikasikan hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sri Ayem dan Umi Wahidah (2018) Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap manajemen laba yang dalam hal ini adalah *discretionary accrual* menunjukkan bahwa IFRS memiliki koefisien $-0,167$ atau $-16,7\%$ dengan signifikansi sebesar $0,007$ yang lebih kecil dari α 5% atau $0,05$ yang mengindikasikan hipotesis penelitian di terima karena $0,007 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dapat diterima.

Selain itu, Penurunan tingkat manajemen laba ini juga sesuai dengan penelitian Ewert dan Wagenhofer dalam Krismiaji dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa pengetatan standar akuntansi mengurangi level manajemen laba dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitiannya yang menunjukkan hasil regresi Variabel kontrol ROE yang berdasarkan hasil regresi sebesar $0,004$ menunjukkan nilai yang signifikan yaitu $< 0,05$ meskipun memiliki nilai koefisien yang sangat kecil yaitu dibawah 1% . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ROE mempengaruhi penerapan IFRS dalam melakukan praktik manajemen laba.

Variabel kontrol *size* dan *leverage* berdasarkan hasil analisis regresi tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Variabel *size* memiliki signifikansi $0,296$ dan *leverage* memiliki nilai signifikansi $0,416$. Hasil regresi tersebut

menunjukkan masing-masing nilai signifikansi lebih besar dari *alpha* yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol *size* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh dalam penerapan adopsi IFRS dalam melakukan praktik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :
$$Y = -0,048 + 1 \text{ IFRS} + 0,006 \text{ SIZE} - 0,067 \text{ LEV} - 0,016 \text{ ROE} + e$$
2. Berdasarkan uji t atau uji persial dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dilihat dari nilai akrual diskresi. Hal ini terbukti dengan tingkat signifikan menunjukkan hasil 0,047 berarti lebih kecil dari 0.05. dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel $2.207 > 2.017$.
3. Berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel adopsi IFRS untuk menjelaskan akrual diskresi manajemen laba sebesar 3.1%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengaruhnya masih relatif kecil, namun dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IFRS mampu mengurangi tingkat praktik manajemen laba.

Saran

Untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menunjukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi penerapan adopsi IFRS. Pengaruh konvergensi IFRS lebih akurat didapatkan pada periode penelitian sebelum dan sesudah diterapkannya Standar Akuntansi IFRS, sedangkan penelitian ini dilakukan hanya pada periode setelah diterapkan IFRS sehingga hasilnya kurang maksimal.